

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

4.1 Profil Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung

Kelurahan Bago merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Tulungagung, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah sebesar 1,54 km persegi dengan total jarak 1 km menuju ibukota Kecamatan Tulungagung. Lahan yang berada di Kelurahan Bago didominasi oleh produksi tanaman hortikultura seperti mangga, pisang, dan pepaya. Selain itu, di kelurahan ini juga banyak masyarakat yang memproduksi padi dan jagung. Masyarakat di kelurahan ini juga ada yang melakukan produksi hewani seperti ternak sapi, ternak kambing/domba, ternak kelinci, ternak ayam, dan ternak itik atau mentok.

Berdasarkan kelompok jenis kelamin, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 9.376 jiwa. Rincian dari total jenis kelamin tersebut adalah dengan jumlah jenis kelamin laki-laki sebanyak 4.554 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 4.822 jiwa. Kemudian, berdasarkan tingkat pendidikannya pun sangat beragam. Pertama dimulai dari jumlah 2.027 jiwa adalah lulusan dari SD, 3.262 jiwa adalah lulusan dari SLTP, 175 jiwa adalah lulusan dari SLTA, 505 jiwa adalah lulusan dari D-1, 90 jiwa adalah lulusan dari S-1, dan 85 jiwa adalah lulusan dari S-2.

Mata pencaharian dari Kelurahan Bago sangatlah beragam. Mata pencaharian sebagai wiraswasta adalah sebanyak 1.098 jiwa, industri pengolahan sebanyak 528 jiwa, jasa-jasa sebanyak 283 jiwa, konstruksi bangunan sebanyak 243 jiwa, angkutan dan komunikasi sebanyak 133 jiwa, pertanian sebanyak 122 jiwa, dan keuangan, persewaan, dan atau jasa perusahaan sebanyak 37 jiwa. Selain itu, terdapat beberapa mata pencaharian di tempat lain yang berjumlah di 1 pasar, 98 kios/toko, 74 pracangan, 33 warung, 18 badan sensus, 5 KSP, 2 kelompok UED, dan 6 rumah makan atau restoran.

Adapun fasilitas yang berada di kelurahan ini meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, olahraga, organisasi kesenian, dan tempat untuk beribadah. Fasilitas pendidikan terdiri dari 2 TK swasta, 4 SD negeri, 1 SD swasta, dan 1 SMP swasta. Fasilitas kesehatan terdapat 11 Posyandu dan 1 Polindes. Fasilitas olahraga terdiri dari 1 bulutangkis, 2 volley ball, 5 tenis meja, dan 1 silat/karate. Dilanjut dengan fasilitas organisasi kesenian meliputi 1 wayang kulit, 2 jaranan, 2 samroh, dan 1 orkes. Fasilitas ibadah terdapat 8 masjid, 10 musholla, dan 1 gereja.

Setiap masyarakat di suatu daerah tentunya memiliki ciri khas yang menjadi karakteristik dan sesuai kebutuhannya masing-masing. Masyarakat yang berada di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung telah memanfaatkan sumber daya yang ada. Hubungan antar masyarakat yang berada di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung sangatlah mirip dengan kehidupan yang berada di pedesaan, layaknya masyarakat saling akrab dengan satu sama lain. Oleh karena itu, ketika suatu masyarakat di daerah ini memiliki suatu acara tentunya akan dihadiri dengan kapasitas yang cukup banyak. Sebagai contoh salah satunya adalah Tradisi Buceng Kuat ketika ada pindahan rumah atau dalam rangka acara syukuran yang lain.

Subjek yang peneliti pilih guna untuk memperoleh data berdasarkan wawancara adalah berjumlah 6 orang, yang mana terdiri dari 4 laki-laki dan 2 perempuan. Dalam subjek penelitian tersebut, adapun 4 orang yang menjadi tokoh atau pelaku utama dalam Tradisi Buceng Kuat yang terdiri dari 3 laki-laki dan 1 perempuan. Adapun 1 laki-laki dan 1 perempuan yang menjadi tokoh atau pelaku sekunder, yang mana beliau bertugas menjadi pengganti ketika 4 tokoh atau pelaku utama tersebut sedang berhalangan hadir. Ibarat kata dalam kegiatan sholat agama Islam, peneliti sudah menentukan subjek penelitian untuk mencari data melalui wawancara adalah 3 yang menjadi imam dan 1 menjadi makmum dan suatu saat juga dapat menjadi imam. Dalam hal ini, peneliti juga telah memilih subjek dengan kriteria yang sudah ditentukan.

4.2 Sesaji Tradisi Buceng Kuat

Penggunaan sesaji sering kali digunakan untuk melengkapi kebutuhan pada suatu tradisi. Dalam kehidupan pada masyarakat Jawa, penggunaan sesaji dan suatu tradisi masih sangat begitu dekat atau masih cukup sering untuk digunakan dalam suatu acara tertentu, salah satu contohnya adalah penggunaan sesaji pada Tradisi Buceng Kuat. Selain digunakan untuk melengkapi kebutuhannya, sesaji tersebut tidak dapat dipisahkan dari Tradisi Buceng Kuat. Hal ini dikarenakan sesaji ini sudah menjadi satu kesatuan yang utuh terhadap Tradisi Buceng Kuat. Tradisi Buceng Kuat tidak dapat dilaksanakan tanpa sesaji, begitu juga sebaliknya. Ditambah, penggunaan sesaji ini adalah untuk menyempurnakan arti atau pesan nonverbal dari adanya tradisi tersebut. Dalam penggunaan sesaji pada Tradisi Buceng Kuat selalu melibatkan masyarakat sekitar yang bertujuan untuk saling mengenal antar satu sama lain.

Sesaji pada Tradisi Buceng Kuat yang berada di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung sangatlah beragam acaranya pelaksanaannya. Pada umumnya, sesaji yang biasanya digunakan untuk acara pada tradisi ini meliputi nasi golong, ayam ingkung, urap-urap, sambal tahu goreng dan kentang, jenang sengkolo, dan kembang telon. Hal ini, tokoh atau pelaku utama yang menjadi pelaku tradisi dalam tradisi ini tidak mewajibkan pemilik acara untuk memiliki semua tradisi yang diperlukan dalam Tradisi Buceng Kuat. Pelaku tradisi tidak memberatkan pemilik acara dalam menyelenggarakan Tradisi Buceng Kuat. Hal yang menjadi inti utama pada sesaji dalam tradisi ini adalah 3 hal, yaitu mulai dari nasi golong, ayam ingkung, dan jenang sengkolo. Ketiga sesaji tersebut sudah mewakili inti sesaji pada acara dari Tradisi Buceng Kuat. Namun, apabila pemilik acara mampu untuk melengkapi semua kebutuhan sesaji pada Tradisi Buceng Kuat, maka hal tersebut akan lebih baik. Dalam artian lain, pemilik acara juga dapat merasa puas dengan adanya Tradisi Buceng Kuat dan tidak menjadi hambatan atau suatu penghalang bagi masyarakat di Kelurahan Bago Kecamatan Tulungagung.

Filosofi pada sesaji dalam Tradisi Buceng Kuat mayoritas hampir dipengaruhi oleh Islam. Dalam salah satu sesaji pada Tradisi Buceng Kuat yaitu ayam ingkung juga menjadi masakan tradisional khas Jawa yang sangat terkenal dan masih dilestarikan hingga sekarang. Bentuk penyajian dari sesaji dengan Tradisi Buceng Kuat juga dipisah menjadi dua bagian dan disajikan dalam wadah yang bernama tampah. Hal ini bertujuan untuk agar masyarakat dapat mengetahui mana yang menjadi sesaji dan mana yang menjadi tradisinya. Kedua penyajian ini dibentuk kerucut ke atas dan hampir sama dengan sistem tumpengan. Tampah pertama adalah Tradisi Buceng Kuat yang mana hanya berisi ketan berbentuk lancip ke atas. Sedangkan untuk tampah yang kedua berisi sesaji-sesaji pada Tradisi Buceng Kuat. Sesaji tersebut dikumpulkan menjadi satu dan ditata secara rapi. Kedua tampah tersebut disajikan secara beriringan.

Tradisi pada Buceng Kuat pada umumnya digunakan untuk acara syukuran karena telah mendirikan rumah baru. Hal ini juga dapat dilakukan karena telah melakukan pindahan rumah. Seiring berkembangnya zaman, tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh karena kedua acara tersebut. Semua acara yang berhubungan dengan meminta kekuatan, doa, dan menolak bala juga dapat dilakukan dengan Tradisi Buceng Kuat. Sebagai salah satu contohnya adalah pada 4 tahun lalu pada masa Covid-19. Masyarakat diperbolehkan menggelar acara tersebut karena bertujuan untuk meminta kekuatan, berdoa untuk meminta yang baik, dan menolak bala atau hal-hal buruk dan atau hal negatif. Oleh karena itu, sesaji pada Tradisi Buceng Kuat juga tidak diwajibkan harus sesuai berdasarkan ajaran dari adat Jawa. Selain itu, pelaksanaan Tradisi Buceng Kuat juga memiliki nilai-nilai leluhur yang seperti mencerminkan harapan dan doa-doa. Ditambah, tradisi ini juga memiliki unsur pesan nonverbal dan memiliki simbol-simbol tertentu untuk mewakili tujuan dan tradisi.